Wawancara Dengan Kepala Perpustakaan

**TRANSKRIP WAWANCARA**

Judul Penelitian : Rancang Bangun Akun Instagram sebagai Sarana Informasi dan Promosi Perpustakaan Wacana Teknologi SMKN 1 Majalengka

Pewawancara : Dhiyaa Fauziyyah

Tanggal Wawancara : 20 September 2022

Alat Perekam : Perangkat Seluler

Nama Informan : Indra Febriana Rulliawan, S.Pd.

Jabatan : Kepala Perpustakaan

Lokasi : Perpustakaan Wacana Teknologi SMKN 1 Majalengka

**Ada berapa jumlah koleksinya, pak?**

Ada, dari 2020 semenjak saya bertugas, kami disini menggunakan SLIMS. Kami mengambil base kernellnya lalu disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam artian kalau kami nyebutnya itu blank gitu, jadi disesuaikan dengan kebutuhan, ditambah karena si sistemnya *open source* jadi modul-modulnya bisa disesuaikan dengan kebutuhan kami disini. Misal... disitu belum ada modul induk, kami buatkan. Terus kan disini si bukunya, apa lagi buku-buku paket kan itu satu judulnya bisa mencapai ratusan eksemplar, saya tambahkan semacam *dex generator* namanya, jadi petugas tidak perlu lagi mengentri satu-satu tapi cukup memasukkan beberapa jumlah judul itu, jumlah volumennya ada berapa nanti dia *generate* sendiri. Sampai sekarang kita punya total koleksi 5142 judul, dengan total eksemplarnya 89,413. Ini terbaginya itu ada 4000 judul teks, referensinya ada 300an, fiksinya 300an, dan seterusnya. Nanti datanya saya kasih kalau mau. Jadi dulu perpustakaan kita itu kan kurang diminati, sepi, dan seterusnya. 2020 saya masuk, ide besar saya pertama kali itu ingin mengubah paradigmanya dulu biar perpustakaan itu jadi tempat ngumpul, tempat ngadem. Makanya layoutnya itu saya ubah terus sistemnya saya rubah, pelan-pelan lah. Untungnya kepala sekolah pada waktu itu bapak Nono Mardono memberikan keleluasaan kepada kami untuk bergerak. kami minta apa, selama argumentasi kami bagus dam mendukung ya dikasih. Kita dapet karpet, kita dapet *bean bag*, kita dapet.. banyak lah. Dan disesuaikan dengan kebutuhan, jsdi maunya... Karena saya guru, yang dapat tugas tambahan dari kepala sekolah. Jadi biasanya sih oleh petugas. Petugas itu ada *feedback* dari warga sekolah, “pak minta anu, pak pinta anu, pak minta anu” selama logis dan mendukung pelayanan akan kami ajukan seperti komputer. Dulu belum ada komputer yang bisa dipake oleh siswa, sekarang sudah ada lima. Dulu jaringan internetnya pengap-pengap, sekarang sudah punya jalur sendiri. Jadi alhamdulillah perkembangannya lumayan bagus lah dan sekarang sudah auto pilot sistem di sini tuh. Jadi saya sebagai kepala perpustakaan tidak perlu tiap hari datang kesini. Petugas pun sudah cukup. Ketika ada yang sistemik, butuh bantuan baru petugas manggil “pak butuh anu, pak butuh anu, pak butuh anu”. Tapi kalau misalkan sistem lain segala macem udah ga perlu saya lagi, udah jalan sendiri.

**Fasilitas apa saja yang disediakan disini, dan ditujukan untuk siapa?**

Jadi di kita ada... namanya ada area baca individu meja kursi set biasanya satu, ada area baca kelompok diatas di lantai dua itu ada meja ada kursinya, kalau misalkan ada kerja kelompok atau ada tugas kelompok bisa dikerjakan di atas, terus kita ada area lesehan untuk yang suka rebahan ada tempatnya, terus kita punya akses internet lumayan, komputernya yang sekarang bisa diakses itu ada enam kalau gak salah, enam unit. Terus kalau misalkan diperlukan-perlu ngeprint fasilitasnya sudah ada jadi anak-anak atau warga sekolah yang nyari referensi, dapet, terus diprint ya silakan gitu. Terus diatas kita ada... jadi kita dua lantai, lantai pertama itu namanya sumber referensi, yang atas itu namanya pembuat referensi dalam artian di atas itu ada fasilitas studio mini jadi kalau misalkan ada bapak atau ibu guru atau warga termasuk anak-anak mau bikin video-videoan di atas tempatnya sudah ada, tempat video *conference* diatas sudah ada fasilitasnya lumayan lah bisa diadu sama sekolah sekolah lain. Terus kita ada apa lagi ya... layanannya sekarang sih sudah jalan gitu ya kalau misalkan nyari apapun ya disitu cuman karena keterbatasan personel, kan yang namanya sistem sekeren-kerennya sistem tergantung kontennya kan, karena keterbatasan sumber daya manusia yang mengurusnya ya itu yang terjadi, jadi kami hanya bisa nge-upload kalau ada buku baru datang baru dimasukkan ke sistem gitu. Cuma untuk sekarang alhamdulillah-nya pelan-pelan yang dulunya masih pinjaman manual pake tulis tangan, sekarang sudah beralih ke digital, jadi misalnya ditracing si A kelas anu, dia minjem apa aja selama setahun. Jadi rencana besar saya kalau keumuran, ada satu masa atau satu waktu- jadi katakanlah selama tiga bulan siapa pembaca terbanyak nanti ada hadiahnya, atau siapa peminjam terbanyak, atau siapa pengunjung terbanyak, nanti kita kasih hadiah rencananya seperti itu. Ya.. pandemi itu lumayan distrupsi gede gitu yah untuk kami di perpustakaan itu karena kan yang namanya perpustakaan layanannya sangat sangat tergantung ke kedatangan pegunjung kan. Ya itu yang terjadi, jadi kami harus bisa memantik lagi, mengundang lagi, makanya kami kerja sama dengan para guru. Misalkan guru bahasa Indonesia, guru bahasa Inggris, guru bahasa Jepang, atau guru-guru lain yang sekiranya butuh bantuan kami setengah dipaksa si anak-anaknya itu belajar di sini. Ya untungnya karena memang fasilitasnya lumayan, judulnya tempat ngadem lah... ya belajar sekaligus ngadem jadi anak-anak ya seneng-seneng aja di sini gitu sambil belajarnya. Kalau misalkan konvensional di kelas kan panas lah, ngantuk lah kalau disini kan sambil ngadem, sambil rebahan, sambil duduk gitu di lesehan jadi fasilitasnya kalau dibutuhkan ambil fotonya aja, apa apa apa, video dulu pernah bikin kan? Ya itu akui aja ya memang kamu yang buat itu, iya diaku aja.

**Untuk studio mini itu dikelola perpustakaan atau tidak?**

Tidak, jadi itu sebenernya rencana besar sekolah dulu waktu jaman pandemi yang membutuhkan suatu tempat untuk streaming kegiatan sekolah. MPLS kah, orientasi kah, atau pembelajaran kah gitu, itu rencana awalnya seperti itu. Jadi sampai saat ini itu pengelolanya itu; harusnya ya; tim medianya sekolah cuman karena keterbatasan SDA-nya dan regenerasinya yang kurang baik akhirnya sebutuhnya saja, bukan terbengkalai ya. Jadi ketika ada kebutuhan baru kita gerak. Kalau misalkan maunya kami di perpus sih ya, mangga-mangga saja da itu mah kan titipan. Cuma memang dulu waktu Pak Nono tanya: “ini yang kelolanya siapa” “yang kelolanya itu tim media pak” “tim medianya siapa” “saya, Pak Yogi, Mustofa Kamil, ada Pak Jaja, ada Bu Yuyun, ada Pak Sandi Marta” banyak lah temen-temen. Cuman karena kesibukan kami kan sekarang udah mulai belajar lagi nih, belajar full kan, jadi agak keteteran juga gitu. Cuma rencananya nanti hari sabtu ini deh, nanti kamu bisa ikutan juga sabtu ini rencananya anak-anak dari OSIS itu mau ada *podcast*, jadi mulai dipantik lagi lah diinsiasi lagi biar kita udah beli mahal mahal gitu di atas sayang kalau ga kepake kan, dari pada rusak ga dipakai, lebih baik rusak karena dipakai.

Jadi rencananya itu diambil alih oleh tim media sekolah jadi pelan-pelan sekarang kita pantik lagi si kemauan anak-anaknya. Kalau dulu kan terpaku hanya tim media saja, nah rencananya itu saya sudah ngobrol dengan tim kesiswaan. Siapa yang mau deh, yang punya *passion*, yang suka videografi, fotografi, tidak dibatasi lagi. Nanti kan ada anak bikin apa, gitu bikin apa gitu.

Kalau misalkan mau pake, minimal bilang dulu. Nanti kan saya harus sterilkan area atas, “diatas lagi ada area syuting, jangan dulu ke atas”. Kalau misalkan ada guru yang lagi video *conference* diatas, terus ada guru yang lain mau masuk keatas, mau belajar keatas kan saya tolak, “jangan bu, pak, diatas lagi ada yang *conference*, lagi bikin bahan, lagi apa gitu di atas”. Jadi kita cari *winwin solution* yang enak gimana, gitu.

**Infromasi mengenai akses perpustakaan melalui media apa?**

Sementara ini belum, kita belum punya kanal khusus untuk perpustakaan. Meskipun saya pegang tim media di sekolah yang punya akses ke akun media sosial sekolah, saya belum bisa karena waktu saya kurang untuk mengurus pembelajaran. Nah, kalau sudah ada yang memulai, mudah-mudahan dengan adanya kanal khusus tentang infromasi perpsutakaan si *traffic* pengunjungnya naik. Kan selama ini anak-anak nggak tahu di perpus ada buku apa saja kan, padahal- dulu saya pernah main ke perpustakaan daerah di depan, rasanya kalau untuk koleksi tahun 2020 kesini berani diadu deh. Jadi judul-judul baru rasanya kita punya semua dari penerbit dan penulis terkenal tu kita punya semua gitu. Mungkin ini salah satu penyebab kenapa *traffic*-nya kurang, karena kurang informasi. Nah kalau misalkan kanalnya sudah ada, nantikan bisa dititip nih, nanti kan bisa dipromosikan ke sosmednya SMK, ke sosmed OSIS. Selama ini kita hanya bisa minta tolong ke guru yang mau saja, yang mau mengarahkan anak-anak kesini, “oh pak ternyata ada buku ini ya, oh pak ternyata ada buku ini ya” justru disini kami bersyukur ketika ada anak-anak datang kesini, dia disuruh nyari judul buku, dan judul bukunya tidak ada. Dan kita bisa ajukan. Selama tidak melanggar SARA, buku apapun kita berikan, selagi ada anggarannya. Cuma yang selama saya rasakan, selama ini anggara perpustakaan itu lumayan besar khususnya untuk buku itu lumayan besar, selama tidak melanggar SARA, buku permintaan dari guru itu ya kita berikan. Novel lah, ada yang minta buku tes skolastik lah, apa lah. Kalau ada kanal khusus mah mungkin bisa lah nambah *traffic*. Soalnya kemarin waktu hari sabtu-minggu, saya ada workshop di Solo, memang literasi di Indonesia itu lumayan rendah. Literasi dalam artian membaca, itu kurang lah, diluar 200-300 buku setahun. Kita 50 judul pun belum tentu. Ya minimal naikin *traffic* aja dulu, menumbuhkan minat baca.